

**ANALISIS STRUKTUR NASKAH DRAMA
ANGGUN NAN TONGGA KARYA WISLAN HADI**

**ANALYSIS THE STRUCTURE OF THE DRAMA
ANGGUN NAN TONGGA BY WISLAN HADI**

Afdal Putra^{a,*} Muhammad Ismail Nasution^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: afdalputraaa24@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ialah sebuah langkah pencarian fakta dengan penilaian yang tepat terhadap objek yang diteliti. Adapun tujuan dari metode deskriptif yaitu membuat gambaran-gambaran terhadap data dan fakta secara sistematis, akurat dan faktual. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap: (1) Membaca, serta memahami naskah drama Anggun Nan Tongga secara keseluruhan dengan teliti dengan berulang-ulang. (2) Menandai dialog yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktur, fungsi unsur-unsur struktural, dan hubungan antar unsur struktur dalam naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wislan Hadi. Dari hasil pembahasan yang ditemukan pada bagian sebelumnya, disimpulkan bahwa analisis struktur naskah drama Anggun Nan Tongga memiliki tiga tahapan yaitu (1) Mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga (2) Mendeskripsikan fungsi unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga. (3) Mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga.

Kata kunci: Analisis, struktur, drama, karya sastra

Abstract

The type of research conducted by researchers is literary research using descriptive methods. Descriptive method is a method of finding facts with the right interpretation of the object of research. The purpose of the descriptive method is to make description, pictures or drawings of data and facts in systematic, factual and accurate manner. The data collection technique was carried out in several stages: (1) Read and understand the drama script Anggun Nan Tongga as a whole carefully and repeatedly. (2) Marking the dialogue according to the research problem. This study aims to describe the structural elements, the functions of the structural elements, and the relationship between structural elements in the drama script Anggun Nan Tongga by Wislan Hadi. From the result of the discussion found in the previous section, it can be concluded that the analysis of the structure of the play Anggun Nan Tongga has three stages, namely (1) Analyzing the structural elements of the play Anggun Nan Tongga. (2) Describe the function of the structural elements of the play Anggun Nan Tongga. (3) Describe the relationship between the elements of the Anggun Nan Tongga drama script structure.

Keywords: Analysis, structure, drama, literature work

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kreativitas pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide yang ada pada pemikirannya sendiri. Pada Sudjiman (1998:11) “Sastra merupakan wujud gagasan seseorang, mengenai pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada”. Jadi, karya sastra merupakan pengalaman batin pengarang dengan pemikiran yang kreatif dan imajinatif untuk mengekspresikan dirinya melalui tulisan yang bernilai sastra.

Salah satu bagian dari genre sastra adalah drama. Drama adalah karya sastra yang diisi dengan percakapan serta kemudian dimainkan di atas panggung. Sebagai karya sastra yang dipentaskan, permainan drama memiliki sebuah pedoman yakni naskah drama yang dipilih. Penulisan naskah drama bersumber dari kehidupan nyata maupun kejadian fiktif. Naskah drama ialah karangan yang diisi oleh kisah tentang kehidupan manusia serta dilengkapi dengan penjelasan nama-nama aktor, percakapan yang akan dimainkan oleh para aktor, situasi panggung, tata busana, tata suara serta tata lampu (Endraswara, 2008:37).

Naskah drama memiliki dasar penulisan dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang mana konflik ini terbangun oleh berbagai pertentangan dari para aktor. Pengimplementasian kehidupan digali serta diolah sedemikian rupa oleh penulis naskah sehingga dapat menampilkan sebuah cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh pengarang dari unsur faktor eksternal dalam sebuah drama, serta bagaimana pengarang memandang kehidupan.

Seni drama belum bisa menggapai kesempurnannya sebelum sampai pada tahap seni teater berbentuk sebuah pagelaran atau pementasan sebagai bentuk dari perwujudani. Oleh karenanya, pemahaman sebuah naskah lakon tanpa memiliki perhitungan terhadap kemungkinan pementasan dikatakan belum cukup (Santosa, 2015:6).

Pada penelitian ini dikaji struktur drama pada naskah dramai Angguni Nan Tongga Karya Wisran Hadi. Struktur merupakan unsur penting yang membangun dalam naskah drama. Struktur merupakan sebuah bentuk yang dibangun. Struktur merupakan konektor dari suatu unsur ke unsur lainnya. Struktur adalah langkah pertama yang harus dimaknai sebelum masuk ke area pementasan.

Struktur merupakan perwujudan yang dibuat untuk menjelaskan atau memahami gejala kebudayaan dan karya yang dianalisa, serta tidak memiliki kaitan dengan fenomena kenyataan suatu budaya. Ini merupakan bentuk dari kaitan relasi yang saling memengaruhi. Dengan demikian, struktur ialah hubungan dari sebuah relasi (Claude Levi-Strauss dalam Ahimsa, 2001;61).

Dalam penelitian ini tinjauan terhadap struktur drama penting diperlukan untuk mendapatkan pemahaman konkret tentang suatu lakon melalui naskah drama. Peneliti memilih naskah drama Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi karena meninjau beberapa point penting yang bisa dipelajari sebagai sebuah pengajaran untuk kehidupan zamani modern. Naskah drama kali ini mengisahkan seorang pemuda dengan gelar putra mahkota yang bernama Angguni Nan Tongga Magek Jabang Abdurrahman Sultan Riayat Syah. Anggun Nan Tongga berlayar menjauhi kampungnya yakni Kampung Dalam, Pariaman. Ia ingin mencari mamak-mamaknya yang hilang di rantau dan tidak pernah kembali lagi ke Pariaman. Dari kecil Nan Tongga telah dijodohkan dengan seorang wanita yang bernama Puti Gondan Gondoriah atau lebih dikenal dengan Gadis Kembang Tiku Pariaman. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda nan tampan lagi cerdas, jago berkuda, silat juga pendai mengaji Al-Qur'an serta memiliki ilmu agama yang dalam. Saat hendak berangkat berlayar Gondan Gondoriah kekasih Angguni Nan Tonggai meminta 120 permainan dan hewan langka dan ajaib. Dalam pelayarannya Nan Tongga ditemeni oleh seorang Laksamana Nangkodo Baha yang tidak pernah satu pemikiran dengannya. Di rantau Anggun Nan Tongga mengkhianati

janjinya dan cinta Gondan Gondorih dengan menikahi perempuan yang bernama Puti Kaco Batuang dan memiliki seorang anak yang meninggal saat dilahirkan yaitu Mandugo Ombak. Pada saat ia kembali, ia membawa kekecewaan terhadap Gondan Gondorih yang melarikan diri ke Gunung Ledang memegang teguh perjanjian yang telah mereka buat sebelum berlayar menjelajahi lautan luas.

Wisran Hadi sebagai penulis naskah menyampaikan bahwa pentingnya tanggung jawab dan kesetiaan agar kita menjadi manusia yang berkualitas, disegani, beradab dan bermartabat dihadapan manusia lainnya. Naskah drama “Angguni Nan Tongga” mengingatkan betapa wajibnya seorang laki-laki menghargai dan menepati janji yang telah diucapkannya sendiri.

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Hakikat Drama dan Struktur Drama

Drama ialah salah satu genre sastra yang memiliki ciri khas pada unsur dialog. Drama sendiri merupakan karya sastra berbentuk dialog atau percakapan yang dapat untuk ditampilkan menjadi sebuah pertunjukan, walaupun begitu drama tidak selalu dipentaskan. Drama menampilkan jalan cerita dengan kehidupan. Karya sastra ini mendramatisasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia, meskipun para tokoh yang diangkat tidak selalu berwujud manusia. Drama sendiri dapat mengangkat tokoh hantu, binatang, benda-benda di alam dan lain-lain. Dengan mendramatisasi kehidupan manusia penikmat dan penonton drama sendiri akan mendapatkan amanat yang bermanfaat untuk kehidupannya. “Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku” (Hasanuddin WS, 2015:2).

Hasanuddin WS (2015:8) mengemukakan drama memiliki dua dimensi yang dapat diapresiasi dan dinikmati. Pertama ialah dimensi sastra. Dimensi ini terjadi ketika drama dikaji dan dilihat dari segi naskah dramai itu sendiri. Dimensi yang kedua ialah dimensi pertunjukan, yaitu ketika naskah drama direalisasikan ke bentuk pentas saat berada di atas panggung. Sebagai salah satu karya sastra drama ditulis kedalam bahasa yang mengesankan serta mengikat agar pembaca dapat menikmati cerita yang ada melalui dialog.

B. Unsur-unsur Struktur Drama

1. Alur

Tindak Alur adalah hubungan antara sebuah atau sekelompok kejadian dengan kejadian lainnya (Hasanuddin WS, 2015:29). Alur sebagai untaian kejadian yang saling bertaut secara sebab-akibat yang akan menimbulkan kaitan kausalitas. Murhadi dan Hasanuddin WS (2015:29) membagi alur menjadi dua bagian, yakni alur konvensional dan alur nonkonvensional. Alur konvensional ialah jika kejadian dihidangkan terlebih dahulu dan selalu menjadi penyebab munculnya kejadian berikutnya. Sedangkan alur nonkonvensional ialah jalan cerita yang dikemas berdasarkan untaian kejadian yang tidak runtut seperti alur konvensional

2. Tokoh, Peran, dan Karakter

Terdapat hal-hal yang termasuk kedalam penokohan yang berhubungan dengan pemeran, penamaan, keadaan fisiologis tokoh, aspek sosiologis tokoh dan keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis) serta watak dan karakter tokoh (Hasanuddin, 2015:93).

Hasanuddin WS (2015:98) mengemukakan bahwa peran merupakan tindakan dan ucapan sebagai bentuk pemikiran dan perasaan pada tokoh dalam suatu peristiwa tertentu yang memunculkan permasalahan atau konflik.

Rober Scholes (Hasanuddin WS, 2015:98) mengatakan, terdapat enam kedudukan peran dalam tokoh pada sebuah drama yang membangun cerita dan membentuk konflik. Adapun enam kategori tersebut ialah: a) peran lion, yakni diklasifikasikan sebagai tokoh pembawai ide atau dapat disebut sebagai tokoh protagonis; b) peran mars, yakni tokoh yang menentang dan menghalang peran lion dalam mencapai keinginan yang diperjuangkan dapat disebut dengan tokoh antagonis; c) peran sun, yaitu tokoh yang menjadi sasaran perjuangan lion yang ingin didapatkan oleh mars; d) peran earth, yaitu tokoh yang menerima hasil perjuangan lion dan mars; e) peran scale, yakni peran yang memutuskan, menghakimi, menengahi, juga sebagai tokoh yang menyelesaikan konflik pada drama; f) peran moon, yaitu sebagai penolong, mungkin saja moon menolong lion atau menolong mars.

3. Tema dan Amanat

Tema merupakan inti dari masalah yang hendak dikemukakan oleh pengarang kepada pembaca dan penonton dalam karya miliknya. Oleh sebab itu tema ialah hasil dari simpulan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan latar dan juga penokohan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2015: 46-47).

Amanat merupakan pendapat, serta visi dari pengarang terhadap sebuah tema yang dikemukakan. Amanat sendiri merupakan kritalisasi dari ragam perilaku tokoh dan cerita. Amanat pada sebuah karya fiksi dapat terdiri lebih dari satu, asalkan seluruhnya berkaitan dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2015:46-47).

4. Latar

Latar adalah penanda pengenalan dari permasalahan drama sebagai sebuah karya sastra fiksi yang diperlihatkan secara samar oleh alur dan penokohan. Muhardi dan Hasanuddin WS (2015:144) menyatakan bahwa latar memperjelas tempat, suasana, waktu, dan peristiwa saat berlangsung. Dengan demikian, latar dan ruang merupakan komponen pokok yang tidak bisa dipisahkan dari drama, terutama bagi pembaca naskah drama ataupun bagi yang mementaskan naskah drama.

Menurut Hasanuddin WS (2015:114) latar harus saling menopang dengan alur dan perwatakan dalam pembangunan konflik. Latar yang konkret berhubungan dengan tokoh dan peristiwa yang nyata. Sebaliknya, latar yang abstrak tentu berhubungan dengan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang abstrak, dengan demikian perumusan masalah yang dihasilkan tentulah abstrak pula.

5. Penggarapan Bahasa

Menurut Hasanuddin WS (2015:100) penggarapan bahasa dapat digolongkan menjadi empat jenis yakni pertentangan, penegasan, sindiran dan perbandingan. Penggarapan bahasa adalah bagian terpenting untuk didalami untuk menunjang pemahaman informasi teks drama dengan baik dan benar.

C. Fungsi Unsur-unsur Struktur Drama.

1. Alur

Staton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:167) mengemukakan alur berfungsi sebagai cerita yang menghubungkan kausalitas, peristiwa yang menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Alur sebagai kejadian-kejadian yang di tampilkan pada cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa berdasarkan kaitan sebab-akibat.

2. Penokohan

Penokohan memiliki fungsi untuk mendeskripsikan ciri khas para tokoh. Di dalam penokohan terdapat watak atau peran tokoh dalam sebuah novel atau drama, di antaranya,

tokoh utama (protagonis), tokoh pembantu (tirtagonis) dan tokoh jahat/menantang (antagonis) (Nurgiyantoro, 1995:258).

3. Tema dan Amanat

Tema merupakan ide yang berfungsi menjalin strukturi isi dari cerita yang menyangkut segala persoalan, baik masalah kekuasaan, kecemburuan, kemanusiaan, kasih sayang, dani sebagainya. Tema merupakan salah satu unsur karya sastra, untuk menggambarkan pernyataan tema yang di kandung dan di tawarkani oleh sebuah cerita fiksi. Pada Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:114) menyatakan tema merupakan makna yang di kandung pada sebuah cerita.

4. Latar

Marquab (dalam Nurgiyantoro, 1995:254) mengemukakan latar pada sebuah drama memiliki beberapa fungsi penting yakni sebagai tempat beraksi para tokoh, untuk mengetahui karakteristik secara tidak langsung, sebagai cerminan beragam momen keadaan terdalam tokoh-tokoh yang berhubungan dengan peran penting masalah tata lampu dan musik, dan sebagai simbol penjelas pernyataan.

5. Penggarapan Bahasa

Menurut Pradopo (2003) penggarapan bahasa (penggunaan majas/gaya bahasa) dipergunakan pengarang sebagai medium drama dan memberikan kesan yang kharismatik. Penggarapan bahasa menyebabkan sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus cocok dengan teknik-teknik yang digunakan; harus tepat merumuskan jalan cerita, penokohan, latar dan ruang.

D. Hubungan antar Unsur Struktur Drama

Berdasarkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68) disatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan menjadi susunan, penegasan, serta gambaran seluruh bahan serta bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. korelasi antar unsur tadi tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung.

1. Hubungan Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Tema, seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan meyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Para tokoh cerita itulah, terutama sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. Adanya perbedaan tema dapat menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” untuk menyampaikannya (Nurgiyantoro, 1995: 173).

2. Hubungan Tema dengan Latar

Menurut Nurgiyantoro (1995: 175) latar berpengaruh terhadap tingkah laku dan cara berpikir tokoh, karenanya juga akan memengaruhi pemilihan tema atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung. Sebaliknya, pemilihan latar yang kurang sesuai dengan unsur cerita yang lain, khususnya unsur tokoh dan tema, dapat menyebabkan cerita menjadi kurang meyakinkan.

3. Hubungan antara Tema dengan Amanat

Kenny (pada Nurgiyantoro, 1995: 320) akhlak dan tema dapat dimaknai secara mendalam, berasal dari ceritai, bisa dilihat sebagai suatu ikemiripan, tetapi tema bersifat lebih kompleks dibandingkan morali disamping tidak mempunyai nilai secara langsung sebagai saran yang ditujukan kepada para pembaca. Oleh karena itu, moral dapat ditinjau menjadi salah satu bentuk tema sederhana.

4. Hubungan Tokoh dan Penokohani Kaitannya dengan Latar

Diantara latar dan penokohani memiliki korelasi yang sangat erat serta memberikan feedback. karakteristik latar pada banyak hal, akan memengaruhi watak tokoh. Selain itu dikatakan bahwa sifat seseorang akan terbentuk dari keadaani latarnya. Hal ini dapat dilihat dari contohnya orang pedesaan akan tidak selaras dengan sifat yang dimiliki orang kota. Cara pandang orang desa berbeda dengan orang kota (Nurgiyantoro, 1995: 225).

5. Korelasi Tokoh Penokohani dengan Aluri

Penokohan dan pengaluran yaitu dua faktor yang saling memengaruhi cerita dan bergantung satu sama lain. Adanya peristiwa demi peristiwa, ketegangan, permasalahan, dan sampai ke puncak masalah sampai dasar seluruhnya merupakan hal-hal mendasar pada alur mungkin terjadi jika terdapat pelakunya. Para tokoh cerita tersebutlah yang menjadi pelaku sekaligus penderita peristiwa oleh karena itu dibutuhkannya penentu perkembangan alur (Nurgiyantoro, 1995: 172-173).

6. Hubungan Tokoh Penokohani dengan Sudut Pandangi

Dari Schoreri (pada Nurgiyantoro, 1995:251) sudut pandangi tidak hanya diklaim sebagai cara pembatasan dari segi tematik namun disebabkan oleh sebuah novel yang menyuguhkan sikap dan pandangan hidup. Pengarang sengaja mensiasati karena dengan sarana itu ia bisa mencurahkan beragam sikap dan pandangan melewati tokoh dari sebuah cerita. Penggunaan sudut pandangi “saya” ataupun “dia”, yang berarti tokoh saya atau tokoh dia, dalam karya fiksi ialah untuk memerankaniidan meyampaikaniberagam hal yang dimaksud oleh sang pengarang (Nurgiyantoro, 1995: 251).

E. Strukturalisme dalam Sastra

Strukturalisme menganalisaiproses berpikir manusia mulai konsep sampai muncul tanda atau simbol sebagai akibatnya menghasilkan sistem bahasa. Bahasa artinya sistem pertanda yg menyampaikan gagasan, dengan demikian bisa dibandingkan menggunakan goresan pena, abjad orang-orang bisu juga tuli, upacara simbolik, bentukisopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain sebagainya (Ferdinand de Saussure pada Ahimsa, 1968:34).

Pada ilmu sastra, strukturalisme artinya kaitan-kaitan antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tadi diadakan oleh peneliti berdasarkan pengamatannya. Misal pelaku-pelaku pada sebuah teks cerita dapat dibagikan menurut kelompok menjadi berikut: tokoh utama, mereka yang membantu, dan seterusnya. Pengertian pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau insiden sebagai suatu keseluruhan sebab ada rekanan timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya (Luxemburg pada Hasanuddin WS, 2017:25).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitianisastra dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ialahlangkah mencari fakta dengan tepat terhadap objek yang diteliti. Tujuan

metodei deskriptif ialah membuat deskripsi serta fakta secara faktual, sistematis dan akurat (Santosa, 2015:37).

Data penelitian ini adalah seperangkat frasa, kata, klausa, dan kalimat yang mengandung data penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan: (1) Membaca, dan memahami naskah drama Anggun Nan Tongga secara keseluruhan dengan teliti, cermat dan dengan berulang-ulang. (2) Menandai dialog yang sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mendeskripsikan unsur-unsur struktur, fungsi unsur-unsur struktur, dan hubungan antar unsur struktur dalam naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi.

PEMBAHASAN

Setelah melalui rangkaian penelitian maka diperoleh hasil penelitian yakni (1) mendeskripsikan unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi (2) mendeskripsikan fungsi unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi (3) mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi.

A. Unsur-Unsur Struktur Naskah Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat lima unsur yang membangun naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi yaitu sebagai berikut.

1. Alur

Alur ialah hubungan yang terjalin antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan kejadian lainnya (Hasanuddin WS, 2015:29). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa atau yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat.

Berdasarkan tahapan alur pada naskah drama Anggun Nan Tongga dibagi menjadi empat tahapan eksposisi, konflik, klimaksi, dan penyelesaian. Pembagian ini berdasarkan alur drama terdiri atas eksposisi (perkenalan), konflik (permasalahan), klimaks (puncak permasalahan), dan denouement (penyelesaian). Alur dalam naskah drama ini adalah alur campuran atau maju mundur. Alur di naskah Anggun Nan Tongga diawali konflik setelahnya kembali lagi ke masa lampau kemudian dilanjutkan pada konflik sampai pada penyelesaian.

a. Eksposisi

Eksposisi ialah awal yang perkenalan karakter dengan situasi masa lampau dan masa kini. Situasi yang terdapat dalam eksposisi ialah waktu, tempat, keadaan, para tokoh, dan hubungan antar tokoh. Eksposisi memperkenalkan para tokoh beserta peristiwa yang dialami dalam naskah. Tahapan alur eksposisi dalam naskah Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi adalah diawali dengan peristiwa keributan Anggun Nan Tongga dengan Ibunda Ratu setelah kepulangannya dari pesta perkawinan. Keributan ini disebabkan karena Anggun Nan Tongga menanyakani rahasia terbesar tentang dirinya yang mengakibatkan Ibunda Ratu harus menceritakan asal-usul keluarga Anggun Nan Tongga. Tahapan pengenalan selanjutnya adalah peristiwa Anggun Nan Tongga meragukan cerita dari Ibunda Ratu. Hal ini terjadi disebabkan Anggun Nan Tongga menanyakan mamaknya dan menuduh Ibunda Ratu mengambil mahkotanya. Dan akibatnya Ibunda Ratu menjelaskan tentang mamak, mahkota dan berusaha meyakinkan Anggun Nan Tongga. Peristiwa yang menggambarkan eksposisi selanjutnya adalah kepulangan Laksamana ke Tiku Pariaman. Peristiwa ini disebabkan dari kekecewaan Laksamana atas sikap Anggun Nan Tongga di pelayaran dan rantau yang mengakibatkan Laksamana pulang terlebih dahulu dan mengadu kepada Ibunda Ratu. Peristiwa berikutnya ialah terjadinya perbincangan yang alot antara Ibunda Ratu dengan

Laksamana yang disebabkan Laksamana melaporkan perangai Anggun Nan Tongga di rantau, tetapi pada akibatnya Ibunda Ratu tidak semerta-merta langsung percaya akan laporan dari Laksamana. Tahapan eksposisi berikutnya yang diidentifikasi pada peristiwa Laksamana kembali berlayar yang disebabkan ia ingin kembali merebut kekuasaan, dan akibat dari itu mahkota tidak lagi mempunyai pemilikinya. Tahapan eksposisi selanjutnya adalah peristiwa sambutan yang dingin dari Ibunda Ratu yang disebabkan atas kepulangan Anggun Nan Tongga dari rantau sehingga mengakibatkan perasaan heran dari Angguni Nan Tongga bahwa sesuatu telah terjadi di Tiku Pariaman. Peristiwa yang menjelaskan tentang eksposisi adalah perbincangan antara Ibunda Ratu dengan Anggun Nan Tongga yang disebabkan Laksamana telah kembali ke Tiku Pariaman membawa berita tentang Angguni di rantau kepada Ibunda Ratu dan Gondan Gandorih sehingga Gondan Gandorih melarikan diri ke Gunung Ledang.

b. Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang muncul pada naskah dan juga pementasan yang dialami tokoh. Konflik diawali dengan perdebatan Angguni Nan Tongga dan Ibunda Ratu setelah peristiwa kepulangan Anggun Nan Tongga dari pesta perkawinan Laksamana Nangkodo Baha, di sana dirinya merasa terhina oleh Laksamana Nangkodo Baha, kemudian ia pulang dan menumpahkan kemarahannya ke Ibunda Ratu di Istana. Konflik berikutnya adalah peristiwa pertengkaran antara Anggun Nan Tongga dengan Laksamana Nangkodo Baha di pesta perkawinan, pertengkaran ini disebabkan karena keduanya saling menghina dan saling pamer kekuatan, sehingga mengakibatkan terjadinya pertengkaran di antara keduanya.

Konflik selanjutnya adalah perdebatan antara Laksamana Nangkodo Baha di kapal ketika pelayaran sedang berlangsung. Perdebatan ini disebabkan karena keduanya merasa diri mereka yang lebih hebat dalam pelayaran sehingga mengakibatkan suasana kapal menjadi kacau.

Konflik kembali muncul pada saat peristiwa Laksamana Nangkodo Baha mengimbau penduduk pantai untuk menyangsikan Anggun Nan Tongga. Peristiwa ini disebabkan karena Anggun Nan Tongga meminta izin kepada Ibunda Ratu untuk mencari Puti Gondan Gondorih yang melarikan diri ke Gunung Ledang yang mengakibatkan Ibunda Ratu dan Janang berkompromi terlebih dahulu untuk memberi izin kepada Anggun Nan Tongga. Hal ini terdegar oleh Nangkodo Baha dan ia mengimbau penduduk pantai untuk menyangsikan tindakan Anggun Nan Tongga.

Konflik terakhir yang terjadi dalam naskah ini sebelum terjadi klimaks dan penyelesaian adalah peristiwa pertemuan Angguni Nan Tongga dan Puti Gondan Gondorih di Gunung Ledang. Peristiwa ini terjadi karena disebabkan kekecewaan Gondan kepada Anggun Nan Tongga karena telah mengkhianati cinta mereka yang mengakibatkan Puti Gondan Gondorih melarikan diri ke Gunung Ledang sebagai lambang janji yang mereka sepakati sebelum Anggun Nan Tongga pergi berlayar.

c. Klimaks

Klimaksi ialah puncak dari sebuah masalah yang muncul dari awal, kemudian mengerucuti sebelum penyelesaian. Dalam naskah Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi tahapan alur klimaks diidentifikasi pada peristiwa Pertengkaran antara Laksamana dengan Anggun Nan Tongga dan Intan Korong. Peristiwa ini disebabkan karena Laksamana melihat Anggun Nan Tongga dan Intan Korong berlaku serong di kapal, dan akibat dari peristiwa ini Laksamana cemburu dan menyumpahi Intan Korong. Klimaks selanjutnya terjadi pada saat peristiwa perdebatan Anggun Nan Tongga dengan Gondan Gandorih, yang disebabkan Gondan mempercayai berita dari Laksamana, dan akibatnya Anggun Nan Tongga dan Gondan Gandorih bertengkar hebat di Gunung Ledang.

d. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap terakhir dari alur. penyelesaiannya merupakan kesimpulan yang dibangun dari awal pementasan. Dalam naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi peneliti melihat tahapan alur penyelesaian diidentifikasi dengan peristiwa Anggun Nan Tongga membujuk kembali Gondan Gandoriah untuk kembali bersama. Peristiwa ini disebabkan Anggun Nan Tongga mencintai Gondan Gandoriah. Akibat dari peristiwa ini Gondan Gandoriah sudah memegang teguh janjinya untuk tidak ingin kembali bersama dengan Anggun Nan Tongga dan lebih memilih menjatuhkan diri ke jurang.

2. Penokohan

a. Jenis Tokoh pada Naskah Drama *Anggun Nan Tongga*

Hasanuddin WS (2015:98) mengemukakan bahwa peran merupakan tingkah laku, ucapan, tindakan, sebagai bentuk nyata pikiran serta perasaan tokoh dalam suatu peristiwa tertentu yang memunculkan permasalahan atau konflik. Setiap permasalahan atau konflik dapat saja muncul atau dibentuk oleh beberapa perani dari beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Anggun Nan Tongga

Tokoh Anggun merupakan tokoh protagonis dalam cerita. Dengan nama lengkap Anggun Nan Tongga Magek Jabangi Abdurrahmani Sultan Riayat Syah. Ia dikisahkan tumbuh menjadi pemuda tampan dan cerdas. Dalam drama *Anggun Nan Tongga* karakter Anggun adalah pantang menyerah dan mengalah.

ANGGUN NAN TONGGA

“Biarkan aku pergi mencari mereka, walau sulit akan berjumpa. Kini kutahu adat negeri ini, Belum dihargai seorang lelaki sebelum tangkai sapu terlangkahi. Aku takkan pulang bila mereka tak kujumpa. Aku takkan pulang bila hanya menerima malau yang dipikulkan ke pundakku” (ANT hlm 11).

2) Puti Gondan Gandoriah

Gondan Gandoriah adalah seorang wanita kekasih Anggun Nan Tongga. Gondan wanita yang cantik dan setia. Karakter dari tokoh Gondan adalah ia merupakan perempuan yang setia dan memegang teguh pada janjinya. Dapat dilihat dari kutipan berikut

PUTI GONDAN GANDORIAH

“Apa artinya sebuah janji kalau dimungkiri. Aku menunggumu dalam berbagai musim, sementara itu kaurebut istri Laksamana dan kemudian kau kawin dengan Kaco Batuang. Kau barui kehidupan dalam segala makna, tapi kau lupa makna sebuah cinta” (ANT, hlm 44).

3) Laksamana Nangkodo Baha

Karakter tokoh Laksamana Nangkodo Baha adalah tegas, angkuh, sinis, dan menjadi lawan tokoh Anggun Nan Tongga. Dapat dilihat dari kutipan dialog di bawah ini:

LAKSAMANA NANGKODO BAHA

“Itulah pemuda yang tak bermalu! Anggun Nan Tongga! Dengan gelar kehormatannya, Magek Jabang Abdurrahman. Ditinggalkan ibunya Puti Ganto Pomai. Dia punya banyak! Enam orang saudara ibunya! Tapi tak seorang pun lagi menaiki tangga istana. Malu! Karena kehormatan tergadai!” (ANT, hlm 3).

4) Ibunda Ratu

Karakter dari tokoh Ibunda Ratu adalah perempuan yang beribawa. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

IBUNDA RATU

“Owai...! Kalau kau merasa terhina di arena, mengapa semua yang berada di sini kaumarahi. Mengapa tak kaumuntahkan saja kemarahanmu itu di sana? Agar kau terlihat lebih jantan sebagai Nan Tongga.” (ANT, hlm 2)

5) Janang

Karakter dari tokoh Janang adalah arif dan bijaksana. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

JANANG

“Ingat Anggun. Kali pertama kau meninggalkan tiku Pariaman. Aku tahu hubunganmu dengan Laksamana tidak baik, tapi setahuku lelaki dapat memisahkan persoalan pribadi dengan tugas yang diberikan kepadanya”. (ANT, hlm 10).

6) Khatib Alam Sudin

Karakter dari tokoh Alam Sudin ia menjadi pendengar, pengamat dan lawan bercerita yang baik. Dapat dilihat dari kutipan percakapan di bawah ini:

KHATIB ALAM SUDIN

“Kukenal kau, karena kau seorang laki-laki. Bukan. Dari caramu memanggil. Nadanya, nada kanak-kanak ditinggalkan ibunya. Kesangsian kami bertemu di gunung ini. Kau tentu cemburu. Untuk melebur kemcemburuanmu, akan kuceritakan diriku”. (ANT, hlm 48-49).

b. Peran Tokoh pada Naskah Drama *Anggun Nan Tongga*

1) Peran *Lion*

Peran *Lion*, dalam naskah dramai *Anggun Nan Tonggai* ini adalah Anggun. Anggun Nan Tongga merupakan tokoh utama yang dapat disematkan sebagai tokoh dengan jenis protagonis dan peran *lion*. Peran *lion* (*Singa*) ialah tokoh-tokoh yang dapat digolongkan sebagai pembawa gagasan. Tokoh ini memperjuangkani kebenaran, kekuasaani, perdamaian, cinta dan juga wanita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Biarkan aku pergi mencari mereka, walau sulit akan berjumpa. Kini kutahu adat negeri ini, belum dihargai seorang lelaki sebelum tangkai sapu terlangkahi. Aku takkan pulang bila mereka tak kujumpa. Aku takkan pulang bila hanya menerima malu yang dipikulkan ke pundakku”. (ANT, hlm 11).

2) Peran *Mars*

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga dapat diidentifikasi bahwa tokoh Laksamana Nangkodo Baha sebagai tokoh dengan jenis antagonis dan peran mars. Peran mars yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi keinginan peran lion. Peran mars dengan sebutan lain dikenal sebagai tokoh antagonis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Hai... penduduk pantai! Anggun pun pergi setelah darah tertumpah. Pergi mencari Gondan, tanpa menghiraukan segalanya. Dicobanya merubah apa yang telah menjadi milik kita. Suatu pemungkiran!” (ANT, hlm 3).

3) Peran *Sun*

Protagonis dengan peran Sun (Matahari). Peran Sun (Matahari) yaitu tokoh atau apa pun yang menjadi sasaran perjuangan Lion dan juga ingin di dapatkan Mars. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Apa artinya sebuah janji kalau dimungkiri. Aku menunggumu dalam berbagai musim, sementara itu kaurebut istri Laksamana dan kemudian kau kawin dengan Kaco Batuang. Kau barui kehidupan dalam segala makna, tapi kau lupa makna sebuah cinta”. (ANT, hlm 4).

Pada kutipan yang tertera di atas diketahui tokoh Gondan merupakan perempuan yang setia, yang mempertahankan harga diri sebagai wanita dengan kesetiaannya.

4) Peran *Earth*

Tokoh Anggun Nan Tongga dan Laksamana Nangkodo Baha diidentifikasi sebagai tokoh dengan peran earth (Bumi). Peran Bumi adalah kiprah yang mendapatkan hasil perjuangan Lion serta Mars. Bila Lion berjuang buat diri sendiri, maka Lion sekaligus berperan sebagai Bumi. Demikianpula dengan Mars, bila dia berjuang buat dirinya sendiri maka sekaligus Mars berperan menjadi Earth. Dalam naskah drama Anggun Nan Tongga ditemukan kedudukan peran Earth. Hal tadi dibuktikan menggunakan kutipan sebagai berikut ini.

“Gondan. Lelaki yang bercinta takkan pernah lupa pada janjinya. Dari pelabuhan ini kesetiaan diuji. Aku kan kembali pada pelukanmu abadi”. (ANT, hlm 14).

5) Peran *Scale*

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga tokoh janang diidentifikasi sebagai tokoh tirtagonis dengan peran Scale (Neraca). Neraca atau Scale ialah kiprah mengatur, menengahi, menghakimi, memutuskan, juga menyelesaikan perseteruan serta permasalahan yang terjadi dalam sebuah drama. Umumnya kontradiksi antara Lion dan Mars. Hal itu bisa dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ingat Anggun. Kali pertama kau meninggalkan tiku Pariaman. Aku tahu hubunganmu dengan Laksamana tidak baik, tapi setahuku lelaki dapat memisahkan persoalan pribadi dengan tugas yang diberikan kepadanya”. (ANT, hlm. 10).

6) Peran *Moon*

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga tokoh Alam Sudin dan Ibunda Ratu diidentifikasi sebagai tokoh tirtonagonis dengan jenis peran Moon. Peran Moon (Bulan) bertugas sebagai penolong. Mooni bisa menolong Lion, dan juga akan ada moon yang membantu mars. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku tidak percaya sepenuhnya pada berita yang dibawa Laksamana. Tapi dengan kecenderunganmu membela diri, tentu saja aku sangsi, apakah memang kau telah salah. Dan kalau sekiranya, kau merasa yakin bahwa apa yang telah kau kerjakan itu benar, ceritakan kebenaran itu agar jelas semuanya bagiku”. (ANT, hlm 32).

c. Karakter Tokoh pada Naskah Drama Anggun Nan Tongga

1) Karakteristik Tokoh dari Segi Aspek Sosiologis

Aspek sosial merupakan sebuah laku yang digunakan guna menghadapi permasalahan sosial sedangkan aspek sosiologis sendiri meliputi golongan pekerjaan, masyarakat, suku bangsa (budaya), pendidikan, agama, lingkungan hingga keluarga.

a) Suku Bangsa (Budaya)

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga ditemukan ciri-ciri tokoh yang ditinjau dari segi aspek sosiologis meliputi suku bangsa (budaya). Hal itu bisa dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ya. Raja! Engkau harus menemui mamak-mamakmu sebelum mahkota dijamah, guna mencegah kebimbanganmu nanti, apakah memang kau pewaris satu-satunya. Bila mereka kau temui dan kemudian kau yakini memang kaulah pewarisnya yang sah, barulah utuh mahkota itu dalam genggaman. Anggun. Apa artinya mahkota itu kuberikan, sednagkan kau kebetulan di-rajakan sesaat oleh keadaan. Bukan karena turunan” (ANT, hlm 9).

Berdasarkan kutipan yang tertera diatas dapat dilihat bahwa raja digambarkan melalui tuturan Ibunda Ratu adalah tokoh Anggun. Tokoh Anggun dalam aspek sosiologis merupakan tokoh yang dipandang sebagai tokoh yang memperjuangkan harga diri dan juga adat.

b) Agama

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga ditemukan ciri-ciri tokoh yang dapat dilihat dari segi aspek sosiologis yang melingkupi agama. Hal itu bisa dibuktikan oleh kutipan dibawah ini.

“Ya Allah” (ANT, hlm 31).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Anggun sebagai tokoh utama dalam naskah drama Anggun Nan Tongga menjelaskan keadaan sosial yang berhubungan dengan agama.

c) Tempat Tinggal (Lingkungan)

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga ditemukan karakter tokoh yang dapat ditinjau dari segi aspek sosiologis yang melingkupi tempat tinggal tokoh yang sangat mempengaruhi karakteristik tokoh Anggun. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Itulah pemuda yang tak bermalu! Anggun Nan Tongga! Dengan gelar kehormatannya, Magek Jabang Abdurrahman. Ditinggalkan ibunya Puti Ganto Pomai. Dia punya banyak! Enam orang saudara ibunya! Tapi tak seorang pun lagi menaiki tangga istana. Malu! Karena kehormatan tergadai!” (ANT, hlm 3).

Dari kutipan di atas jelas sekali menggambarkan keadaan sosial tokoh yang tidak diterima oleh masyarakat atau tempat tinggal tokoh karena perilaku tokoh utama yang dianggap mengkhianati keluarga.

d) Keluarga

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga ini, ditemukan sifat tokoh yang dilihat dari segi aspek sosiologis yang melingkupi keluarga. Keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter tokoh Anggun. Hal ini bisa dibuktikan menggunakan kutipan berikut.

“Itulah pemuda yang tak bermalu! Anggun Nan Tongga! Dengan gelar kehormatannya, Magek Jabang Abdurrahman. Ditinggalkan ibunya Puti Ganto Pomai. Dia punya banyak! Enam orang saudara ibunya! Tapi tak seorang pun lagi menaiki tangga istana. Malu! Karena kehormatan tergadai!” (ANT, hlm 3).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa terdapat aspek sosiologis. Dilihat dari aspek sosiologis dalam kutipan di atas digambarkan bahwa masa kecil Anggun ditinggalkan oleh ibunya.

2) Karakteristik Tokoh dari Segi Aspek Psikologis

Aspek psikologis ikut berperan pada penentuan karakter tokoh disebuah karya sastra yang bisa dilihat dari sudut kejiwaan para tokohnya. Yang menjadi lingkup dari aspek psikologis sendiri ialah ambisi, moral, tempramen, pribadi, pikiran, sikap hidup, tanggung jawab serta tingkat kesadaran.

Pada naskah drama Anggun Nan Tongga ditemukan karakter tokoh dilihat dari aspek psikologis yakni pada naskah drama Anggun Nan Tongga meliputi moral, sifat serta pikiran. Keadaani sosial tokoh begitu memengaruhi morali, sifat, dan pikiran sang tokoh. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sayangnya kau hanya melihat tubuhnya yang diam. Padahal mereka diam karena banyak berbicara dengan dirinya”. (ANT, hlm 47).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa terdapat aspek psikologis yang merupakan keadaan kejiwaan tokoh meliputi perilaku dan perasaan tokoh. Dilihat dari kutipan di atas aspek psikologis tokoh Gondan merasa lelah dan kecewa yang sangat mendalam sehingga dia tidak

bisa mengungkapkan kekecewaannya dan memilih diam. Dari perspektif psikologis tokoh Gondan dalam naskah memiliki sifat penyabar.

3) Tema

Tema ialah inti dari segala permasalahan cerita yang mengaitkan unsur-unsuri cerita. Tema yang digunakan dalam naskah Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi adalah tema tradisional yang diberi maksud sebagai tema yang merujuk tema lama yang telah digunakan dan dapat ditemukan di macam-macam cerita, termasuk ceritai lama.

4) Amanat

Amanat merupakan penyampaian suatu makna oleh seorang pengarang. Pada naskah dramai Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi terdapat amanat yang bersifat moral, sosial, dan agama. Amanat tersebut terdapat pada setiap babaknya hal ini dapat ditinjau dari kutipan dibawah ini:

JANANG

“Tak kukira tuhanmu begitu gegabah mengangkat orang macam kalian menjadi raja. Tidak ada kealpaan bagi tuhan! Dia tidak seperti kalian! Tuhanku ada dimana-mana” (ANT, hlm 8).

Dari kutipan itu disimpulkan bahwa pengarang menyampaikan amanat yang bersifat agama yang menyatakan bahwa tuhan tidak pernah gegabah seperti manusia, tuhan tidak pernah libur dan menghilang dari kehidupan manusia tetapi tuhan ada dimana saja. Terdapat hal yang sama pada kutipan berikut ini:

JANANG

“Aku tahu hubunganmu dengan Laksamana tidak baik, tapi setahuku lelaki dapat memisahkan persoalan pribadi dengan tugas yang diberikan kepadanya”.

Dari kutipan itu terdapat amanat yang bersifat moral dan sosial. Pengarang menyampaikan pesan bahwa seorang laki-laki di minangkabau harus bertnanggung jawab dan bisa memisahkan masalah pribadi dengan tugas kehidupan bermasyarakat yang diberikan kepadanya.

5) Latar

Dalam NaskahiDrama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi latar sendiri dibagi menjadi tiga yakni: latar tempat, waktu hingga suasana. Latar tempat cerita Anggun Nan Tongga adalah pelabuhan, pesta perkawinan, gunung ledang terbukti pada kutipan dialog:

ANGGUN NAN TONGGA

“Gondan. Lelaki yang bercinta tidak akan pernah lupa pada janjinya, dari pelabuhan ini kesetian diuji” (ANT, hlm 14).

JANANG

“Di sini pertarungan telah terjadi antara dua lelaki perkasa perebut dan pewaris mahkota dalam perselisihannya yang abadi” (ANT, hlm 3).

PUTI GONDAN GANDORIAH

“Kudaki gunung ini, kub berdiri di sini, agar jelas tampak bagiku di seberang sana, bagaimana kekasihku melumat janji dalam pelukan wanita lain”. (ANT, hlm 47)

Latar waktu cerita Anggun Nan Tongga adalah ketika cahaya laut telah memudar atau malam hari terbukti pada kutipan dialog:

ANGGUN NAN TONGGA

“Kalau laksamana tahu kita sering berduaan, tentu dia cemburu. Kembalilah padanya, selamatkan pernikahan kalian. Sebaiknya ditelusuri kembali niatnya, buat apa kau kawin dengan laksamana, sementara kekasihmu menunggu di pantai sana” (ANT, hlm 33).

Latar suasana cerita Anggun Nan Tongga adalah keheranan, kecewa, cemburu, kacau terbukti pada kutipan dialog:

PUTI GONDAN GANDORIAH

“Bila seorang wanita kecewa, saat baginya memaknai cinta. Inilah tempat pelarianku, Gunung Ledang sebagai lambang segala kesangsian”. (ANT, hlm 44).

6) Penggarapan Bahasa

Dalam naskah Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi penggarapan bahasa terbagi empat yaitu, penegasan, perbandingan, sindiran dan pertentangan.

Penegasan:

LAKSAMANA NANGKODO BAHU

“Jangak! Perempuan Jangak! Biarkan ia terjun ke laut! Tak ada gunanya istri mencitai lelaki lain!” (ANT, hlm 17).

Perbandingan:

JANANG

“Dan bulan pun datang mencumbu. Mesrakan bulan madu kalian, agar nanti menjadi kenangan! Pikiran berangkat turun, darah berangkat naik dibakar nafsu, lakukanlah sebagaimana Adam dan Hawa menurunkan bayinya yang pertama turun ke bumi”. (ANT, hlm 20).

Pertentangan:

ANGGUNI NAN TONGGA

“Apakah penting kesucian bagi lelaki sementara dia tak pernah suci. Karena tidak sucinya lelaki, dia membutuhkan kesucian” (ANT, hlm 34).

Sindiran:

JANANG

“Menangislah! Menangis! Usahakan lebih keras, agar duka citamu tampak jelas! Menangislah!” (ANT, hlm 21).

B. Unsur-Unsur Struktur Naskah Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi

Dalam Naskah Drama Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi alur berfungsi sebagai cerita yang menghubungkan secara sebab akibat, memperkuat latar, tema dan karakter tokoh, dalam cerita. Plot atau alur sebagai kejadian-kejadian yang di tampilkan dalam sebuah cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun kejadian-kejadian itu atas dasar sebab-akibat.

Penokohan berfungsi untuk menggambarkan dan memperkuat sifat tokoh-tokoh pada cerita. Pada penokohan terdapat watak atau peran tokoh yang ada dalam drama yakni, tokoh antagonis (jahat/menantang) tokoh utama (protagonis), dan tokoh tritagonis (pembantu/bijaksana).

Tema berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh, latar dan konflik dalam cerita. Tema merupakan salah satu elemen karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang ada di dalam naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi.

Latar dalam drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi mempunyai berbagai fungsi penting yakni sebagai tempat beraksi para tokoh agar mengetahui sifat tokoh secara tidak langsung dan Menandakan tempat para tokoh dan memperkuat alur, karakter dalam cerita. dan sebagai pantulan momen-momen keadaan paling dalam dari tokoh-tokoh yang berkaitan dengan peran penting konflik tempat, waktu, suasana dan sebagai tanda penjelas pernyataan yang ada di dalam naskah.

Penggarapan bahasa (penggunaan majas/gaya bahasa) dipergunakan sebagai medium drama dan memberikan kesan yang kharismatik memperkuat alur konflik dan karakter dan latar tokoh dalam cerita.

C. Hubungan Antarunsur Naskah Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi

Hubungan antar unsur yang membangun sistematika naskah drama Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi sangat penting untuk menciptakan estetika dan sentuhan artistik, hingga struktur karya menjadi suatu keutuhan. Unsur-unsur dalam naskah drama Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi saling melengkapi sehingga sebuah unsur akan menjadi bernilai bagi unsur lainnya.

Untuk menyatakan sebuah ide, pengarang memerlukan sebuah media agar dapat menciptakan cerita yang terdiri dari ragam rangkaian kejadian yang terhubung pada sebuah hubungan kausalitas (alur) peristiwa sebab akibat ini harus pasti, agar sebuah cerita lebih jelas dan temai dapat ditentukan. Sebaliknya agar menemukan sebuah tema bisa dilihat dari berbagai permasalahan yang menonjol pada alur.

Tema yang menjadi dasar cerita Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi adalah persoalan realitas sosial yang terjadi di kehidupan manusia di Tiku Pariaman. Tema ini mengikati berbagai unsur intrinsik lainnya yaitu tokoh, latar, dan alur. Tokoh-tokoh pada drama Anggun Nan Tongga ini menggerakkan plot dengan aksi mereka. Beragam aksi tersebut didorong oleh keadaan yang lahir dari latar tempat dan waktu. Pada hal ini, konflik memiliki peran penting dalam mengambil tindakan sedangkan kesatuan unsur intrinsik tersebut diikat oleh berbagai dialog.

Tokohi utama Angguni Nan Tongga karya Wisran Hadi merupakan tokoh yang membuat alur. Ia melahirkan interaksi dengan tokoh lainnya hingga tokoh-tokoh terkoneksi satu dengan yang lainnya. Beragam interaksi yang terhubung dari tokoh-tokoh ini membantu plot cerita agar lebih berkembang dari tahap orientasi hingga konflik, klimaks dan resolusi. Konflik inilah yang kemudian membuat cerita menjadi lebih menarik. Keberadaan tokoh Anggun Nan Tongga dari babak ke babak sangat dominan, hampir seluruh adegan dalam naskah mengarah pada dirinya, hal inilah yang menjadi sebuah penyebab terciptanya

interaksi antartokoh didalam drama ini. Oleh sebab itu, ditinjau dari sudut ini, cerita merupakan sarana penyampaian makna, tema, atau tujuan dari penulisan naskah drama Anggun Nan Tongga karya Wisran Hadi.

Hubungan antar latar dengan plot, tokoh dan tema sangat erat. Unsur-unsur yang membangun latar digunakan tokoh untuk memperkuat sebuah perwatakan. Latar memberikan sebuah aturan main kepada tokoh juga akan memengaruhi dalam pemilihan tema. Sebaliknya temai yang gunakan akan menuntuti pemilihan latari yang cocok. Pada hal ini tema ialah sebuah persoalan kenyataan sosial yang dilakukan oleh Anggun Nan Tongga dan Puti Gondan Gandorih yang merupakan kekasihnya yang menunggu dan memegang teguh kesetiaan dan janjinya. Dapat dilihat dengan jelas dari tema tersebut bahwa Anggun Nan Tongga yang merupakan putra mahkota mengkhianati cinta mereka. Latar tempat ini adalah Gunung Ledang, di mana tempat ini menjadi saksi pertengkaran Anggun Nan Tongga dengan Puti Gondan Gandorih.

SIMPULAN

Dapat dilihat dari hasil pembahasan yang ditemukan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan dalam analisis struktur naskah drama Anggun Nan Tongga memiliki tiga tahapan yaitu (1) Mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga, terdiri dari latar, alur, perwatakan tema serta amanat, juga penggarapan bahasa. (2) Mendeskripsikan dan fungsi unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga yang (3) Mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga. Setiap unsur-unsur struktur memiliki fungsi yang saling memperkuat unsur-unsur struktur lainnya dan saling berhubungan sehingga menciptakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat sebagai struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Heddy, Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aini Dhea, Nur. 2020. "Analisis Tokoh, Peran, dan Karakteristik dalam Naskah Drama Monolog AENG karya Putu Wijaya." (Skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Anasya Salsabella, Wawa. 2021. "Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya". (Skripsi). Jambi: Universitas Jambi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi (cetakan IV)*. Yogyakarta: Medpress.
- Hadi, Wisran. 2000. *Anggun Nan Tongga Sandiwara Tiga Babak*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Hasanuddin WS. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hasanuddin WS. 2017. *Tranformasi Budaya dan Produksi Sosial Teks: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magak Jabang*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Londoran Christoper, Dimas. 2020. "Analisis Struktur Naskah Drama Padang Bulan Karya Ucok Klasta." (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.